

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dibahas dapat peneliti simpulkan bahwa konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir sufi *rūh al-bayān* dan kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran pendidikan agama islam, sebagai berikut:

5.1.1 Konsep Tazkiyyah An-Nafs

Konsep *tazkiyyah an-nafs* menurut Ismail Haqqi adalah proses memurnikan jiwa dari berbagai macam akhlak mardūdah, memurnikan seluruh anggota tubuh dari segala macam penyimpangan dan najis baik bersifat *ẓahir* atau *khafī*, dan memurnikan rahasia diri dari selain pandangan Allah. Dengan melalui tahapan-tahapan yang dapat dijangkau agar *an-nafs* tetap murni dan bersih, seperti bertaubat kepada Allah menyesali atas dosa yang telah dilakukan dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa yang sama dikemudian hari. Merasa diawasi dan diperhatikan setiap saat, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu tentang kita termasuk pikiran kita yang terdalam. Menghisab diri upaya untuk mempersiapkan dan mengantisipasi hari kebangkitan, menghitung kedudukan diri dihadapan Allah menanyakan pada diri, amal apa yang sudah dilakukan dan menjadi bekal kelak diakhirat. Mujahadah mengeluarkan diri dari hawa nafsu yang terpuruk menuju *an-nafs al-muṭmainnah* dengan senantiasa menjaga seluruh ibadah wajib dan ibadah sunnah. Menghindari dari berbagai macam penyebab kotornya *an-nafs* seperti syirik, riya, zalim, hasad, dan seluruh penyakit hati lainnya.

5.1.2 Konsep Tazkiyyah An-Nafs dalam Tafsir Sufi *Rūh Al-Bayān*

Terdapat beberapa konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir sufi *rūh al-bayān*, sebagai berikut:

1. Pentingnya mursyid yang selalu membimbing ruhani seorang mutarobi dari perbuatan menyimpang. seorang guru yang sempurna ialah yang dapat membimbing menyucikan jiwa para muridnya, membersihkannya dari kotoran yang berpaling kepada selain Allah, dan ia

senantiasa membimbing untuk membacakan kepada murid-muridnya ayat-ayat kejiwaan dan spiritual agar muridnya termasuk orang-orang yang yakin, menyelami nikmatnya spiritual kebahagiaan, dan masuklah ia kedalam kelompok orang-orang yang jujur.

2. Seorang mursyid membimbing dan mengarahkan jiwa mutarobi dengan menjadikan al-qurān sebagai media untuk menjadikan jiwa bersih dan dekat dengan sang pencipta.
3. Seorang mursyid senantiasa untuk selalu bersabar dalam membimbing dan membina mutarobinya dalam proses pembelajaran, serta meluruskan jarum hati bahwa membimbing dan mengajar adalah sebuah kewajiban, maka jangan pernah merasa tersaingi jika murid menjadi lebih pintar.
4. Zuhud terhadap dunia karena sikap tamak adalah penyakit yang menghancurkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Jangan tertipu dengan memuji diri sendiri karena telah melakukan kebaikan, hal tersebut menjadi wasilah timbulnya penyakit ujub, pada hakikatnya hanya Allah yang membersihkan jiwa hambaNya.
6. Sekeras apapun hati jika dibersihkan dengan metode tazkiyyah yang benar akan menghasilkan hati yang suci dan siap menerima ilmu yang disampaikan seorang mursyid.
7. Sedekah sebagai sarana meningkatkan kesucian jiwa, dan mendidik jiwa agar merasakan apa yang dirasakan sesama.
8. Balasan bagi yang senantiasa mensucikan jiwanya adalah syurga yang Allah janjikan.
9. Semakin mengikuti dorongan hawa nafsu semakin terpuruk dan jauh dari rahmat Allah.
10. Tidak akan sampai maqam ma'rifatullah sampai ia mengenali jiwanya sendiri dengan mensucikan jiwanya dari berbagai macam kotoran dan debu-debu kemaksiatan.
11. Penyebab terperosok kedalam lubang kemaksiatan adalah dengan memuji amal sendiri dan merendahkan amal perbuatan orang lain.
12. Membaca al-qurān dan mempelajari hukum-hukum syar'i penyebab utama sucinya jiwa dari dosa.
13. *Takhliyah* sebelum *tahliyah* sebagai sarana menghadirkan rasa takut kepada Allah.
14. bersikap sama dalam membimbi mutarobi dengan tidak memilah-memilih mutarobi
15. Mensucikan jiwa adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Indra Nuryana, 2024

KONSEP TAZKIYYAH AN-NAFS DALAM KITAB TAFSIR SUFI RŪH AL-BAYĀN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

16. Mengikuti nabi adalah langkah membuka *'ain al-baṣīrah* dengan sempurna.
17. Setiap jiwa akan berkumpul dengan jiwa yang sama.

5.1.3 Kontribusinya Terhadap Pengembangan Model Pembelajaran PAI

1. Menanamkan niat belajar. Niat bagi seseorang yang akan mencari ilmu begitu sangat penting dan berharga. Kegiatan tersebut tidak akan membuahkan hasil yang maksimal tanpa adanya niat yang benar dan tepat.
2. Menanamkan cinta terhadap al-qurān. Untuk mencintai al-qurān, guru dapat memulai dengan membiasakan diri berinteraksi dengannya al-qurān kemudian memotivasi murid untuk mencintai al-qurān.
3. Menanamkan sikap sabar. Sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang dibenci, dengan kesabaran seorang hamba akan terhindar dari dosa.
4. Menanamkan sikap zuhud. Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari kecintaan berlebihan pada dunia, zuhud berarti membebaskan hati dari pengaruh duniawi.
5. Menghindari dari riyā, ujub, sum'ah. Riyā adalah tindakan memamerkan kepada oranglain tentang pencapaian diri baik berupa ibadah, atau aktivitas dalam upaya untuk mendapatkan rasa hormat dan kekaguman manusia.
6. Menanamkan sikap untuk selalu bermuhasabah. Muhasabah adalah upaya untuk mempersiapkan dan mengantisipasi *yaum al-hisāb* (hari pembalasan) yang sangat dahsyat diakhirat.
7. Menanamkan cinta sedekah. Dengan bersedekah dapat mengikis kecondongannya terhadap kehidupan dunia sehingga ia dapat menyiapkan bekal kehidupan setelah kematian
8. Menanamkan kesadaran beribadah. Meliputi peningkatan kesadaran beribadah melalui pembiasaan.
9. Menjauhi sifat takabur, karena takabur adalah penyebab kerusakan moral seorang manusia.

5.2 Rekomendasi

Indra Nuryana, 2024

KONSEP TAZKIYYAH AN-NAFS DALAM KITAB TAFSIR SUFI RŪH AL-BAYĀN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini memiliki keterbatasan, baik dalam proses penelitian, pra penelitian, maupun pasca penelitian. Berdasarkan pengalaman peneliti, dapat direkomendasikan beberapa hal berikut agar penelitian serupa kedepannya lebih baik lagi:

1. Penelitian ini membahas tentang konsep *tazkiyyah an-nafs* dalam tafsir sufi *rūh al-bayān* dan kontribusinya bagi pengembangan model pembelajaran PAI. Yang mana tafsir *rūh al-bayān* sangat kental dengan syair-syair persia dan turki dalam menafsirkan suatu ayat. Disini peneliti belum membahas mendalam tentang syair-syair bahasa persia dan turki yang di jadikan hujah oleh Ismail Haqqi dalam tafsir *rūh al-bayān* disarankan untun penelitain selanjutnya yang berkenaan dengan pembahasan ini dan menggunkan tafsir sufi *rūh al-bayān* sebagai acuan, untuk menjelaskan lebih rinci dan mendalam tentang syair-syair bahasa persia dan turki yang menjadi hujjah didalam tafsir *rūh al-bayān* menjadi sebuah model pembelajaran.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para guru PAI terkait pengembangan model pembelajaran PAI dilembaga Pendidikan.

Indra Nuryana, 2024

KONSEP TAZKIYYAH AN-NAFS DALAM KITAB TAFSIR SUFI RŪH AL-BAYĀN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu